

PERAN KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI: STUDI KASUS

Mahlida Farina¹, Aslamiah², Novitawati³
Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3}
farinamhlida@gmail.com¹ aslamiah@ulm.ac.id²
novitawati@ulm.ac.id³

ABSTRACT

The socio-emotional development of early childhood is strongly influenced by parenting patterns and internal family conditions. In today's social reality, more children are growing up in non-intact families with minimal paternal involvement and permissive parenting styles, which negatively affect their ability to build social relationships and manage emotions. This issue is crucial to examine, considering that early childhood serves as the foundation for subsequent psychosocial development. This study aims to explain the role of the family in the socio-emotional development of early childhood through a case study approach. The study employed a descriptive qualitative method, using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that: (1) the absence of a father figure leads to children being withdrawn and lacking self-confidence; (2) permissive parenting results in difficulties in emotional regulation; and (3) limited emotional support within the family contributes to low social skills in children.

Keywords: family role, socio-emotional development, early childhood

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan kondisi internal keluarga. Dalam realitas masyarakat saat ini, semakin banyak anak yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh dengan minimnya peran ayah dan penerapan pola asuh permisif, yang berdampak terhadap kemampuan anak dalam membangun relasi sosial dan mengelola emosi. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji mengingat masa kanak-kanak merupakan fondasi utama bagi perkembangan psikososial selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) minimnya peran ayah mengakibatkan anak menjadi pendiam dan kurang percaya diri; (2) pola asuh permisif menyebabkan anak kesulitan mengelola emosi; dan (3) keterbatasan dukungan emosional dalam keluarga berdampak pada rendahnya keterampilan sosial anak.

Kata Kunci: peran keluarga, perkembangan sosial emosional, anak usia dini

A. Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan salah satu tahap perkembangan paling krusial dalam kehidupan manusia. Pada periode ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, fisik, bahasa, serta sosial emosional (Wahyuni et al., 2024). Semua aspek tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Di antara berbagai aspek perkembangan, perkembangan sosial emosional menjadi sangat penting karena membentuk fondasi dasar kepribadian dan kemampuan adaptasi anak dalam kehidupan sosial ke depannya. Aspek ini berperan sebagai dasar kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosinya, membangun hubungan interpersonal, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Defaza & Vitaloka, 2025).

Perkembangan sosial emosional sendiri merupakan proses di mana individu mempelajari keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk berinteraksi dan berfungsi sebagai anggota dalam sebuah kelompok. Dalam proses tersebut, anak perlu menguasai keterampilan yang sesuai

dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosialnya (Fitri et al., 2023). Keterampilan sosial emosional ini menjadi fondasi utama agar anak dapat berinteraksi secara sehat dengan orang lain sekaligus berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif. Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak mulai mengenal diri dan orang lain secara emosional maupun sosial (Dwistia et al., 2024). Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keterampilan sosial emosional mereka. Di sinilah anak pertama kali belajar berinteraksi, mengenal emosi, dan membangun hubungan dengan orang lain (Nabilla & Desmon, 2022).

Orang tua memainkan peranan kunci sebagai panutan dan pendidik pertama dalam kehidupan anak. Pola asuh yang diterapkan baik itu otoritatif, permisif, maupun otoriter akan membentuk cara anak bereaksi terhadap situasi sosial dan emosional (Rudita & Wijana, 2023). Dalam proses pengasuhan, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak

menjadi faktor penting, karena dapat membangun rasa saling percaya dan menciptakan suasana emosional yang nyaman di rumah (Gao et al., 2024) Orang tua yang terbuka dalam berkomunikasi tentang perasaan dan menunjukkan kehangatan emosional juga memberikan pengaruh positif yang besar terhadap kemampuan anak dalam memahami dan mengendalikan emosinya (Mason et al., 2023) Dukungan seperti ini memungkinkan anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional yang lebih baik, seperti mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, serta merespons situasi secara lebih tenang dan tepat. Selain itu, kemampuan orang tua untuk menunjukkan empati, menanggapi anak dengan cara yang mencerminkan perasaan mereka (*mirroring*), dan memberikan respons yang tepat sangat berperan dalam membantu anak mengembangkan kestabilan emosional serta kemampuan mengatur emosi secara mandiri (Lyu et al., 2024).

Namun, dalam realitasnya tidak semua keluarga mampu memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Dalam penelitian Arifin

et al. (2025) disebutkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami secara mendalam bagaimana cara yang tepat dalam mendampingi perkembangan sosial emosional anak. Hal ini menyebabkan anak kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosinya, menunjukkan perilaku agresif, menarik diri dari lingkungan sosial, atau mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Permasalahan ini seringkali tidak disadari oleh orang tua, padahal interaksi sehari-hari di rumah menjadi landasan utama terbentuknya keterampilan sosial emosional anak. Oleh karena itu, penting untuk menyoroti lebih dalam bagaimana bentuk keterlibatan dan dinamika keluarga dapat memengaruhi kualitas perkembangan sosial emosional anak sejak usia dini.

Penelitian ini merupakan studi kasus yang memberikan pembaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji secara mendalam kondisi sosial emosional anak usia dini yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh, di mana pengasuhan sehari-harinya dilakukan oleh nenek sebagai figur pengganti orang tua. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini berupaya

memahami dinamika pengasuhan dalam keluarga tersebut serta dampaknya terhadap kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial, berinteraksi dengan orang lain, dan menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran keluarga dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini, khususnya bagaimana interaksi dan pola asuh di lingkungan keluarga memengaruhi kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola diri sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana peran keluarga memengaruhi perkembangan kecerdasan intrapersonal anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual yang kaya terhadap perilaku, pandangan, dan pengalaman subjek dalam kehidupan sehari-hari (Handoko et al., 2024). Metode studi kasus dianggap sesuai karena fokusnya pada analisis

mendalam terhadap satu unit kasus dalam konteks yang nyata, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dinamika sosial yang kompleks secara menyeluruh (Septiana & Khoiriyah, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025, bertepatan dengan semester genap tahun ajaran 2024/2025, bertempat di salah satu Taman Kanak-Kanak di Kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan karakteristik sosial budaya masyarakat lokal serta relevan dengan fokus penelitian mengenai dinamika keluarga dan perkembangan anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi non-partisipatif terhadap perilaku anak dalam lingkungan sekolah serta wawancara semi-terstruktur dengan orang tua dan guru yang mendampingi anak. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan mengenai bentuk keterlibatan keluarga serta dampaknya terhadap kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi dirinya.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pola interaksi keluarga dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian ini melibatkan seorang anak laki-laki berusia 5 tahun yang bersekolah di salah satu Taman Kanak-Kanak (TK) di Kota Kandangan sebagai subjek utama. Anak ini menunjukkan karakter yang sangat pendiam dan cenderung pasif dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan hasil observasi guru, anak ini menunjukkan karakter yang sangat pendiam dan cenderung pasif dalam kegiatan kelompok. Ia jarang berinisiatif untuk berinteraksi dengan teman sebayanya dan lebih sering menyendiri saat kegiatan berlangsung. Sementara itu, hasil wawancara dengan pihak keluarga mengungkapkan bahwa anak ini berasal dari keluarga yang tidak utuh, di mana kedua orang tuanya telah bercerai sejak ia berusia sekitar dua tahun. Kondisi tersebut diyakini turut memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak dalam lingkungan sekolah.

Situasi ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurkayatin et al. (2024) bahwa perceraian orang tua berdampak besar terhadap perkembangan anak usia dini, seperti menurunnya rasa percaya diri,

kesulitan bersosialisasi, serta munculnya kebingungan nilai. Hal ini diperkuat oleh Salsa (2024) bahwa anak dari keluarga yang bercerai mengalami berbagai masalah psikologis, seperti pemurungan, kesulitan fokus, emosi yang tidak stabil, penurunan pertumbuhan dan perkembangan fisik, serta kurangnya kemampuan bersosialisasi. Temuan ini juga didukung oleh Wardani et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa anak dari keluarga bercerai rentan mengalami kesulitan psikososial, termasuk sulit bergaul, merasa tidak berdaya, dan menunjukkan gangguan moral atau penarikan diri dari lingkungan sosial.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa saat ini anak tinggal bersama ibu dan nenek dari pihak ibu, yang berperan sebagai pengasuh utama dalam keseharian anak. Kondisi keluarga yang tidak utuh serta minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak pada perkembangan sosial emosional anak. Hal ini dapat menjelaskan kecenderungan anak yang pendiam, pasif, dan kurang percaya diri dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil studi yang dilakuakn Puglisi et al. (2024),

keterlibatan ayah yang aktif dan berkualitas, seperti melalui kegiatan bermain yang suportif serta respons emosional yang konsisten, sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Kiromi (2023) juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Dalam keluarga, peran ayah tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh ibu, karena baik anak laki-laki maupun perempuan membutuhkan figur ayah yang hadir secara aktif untuk mendampingi, membimbing, dan memberikan rasa aman selama proses tumbuh kembang. Selaras dengan hal tersebut, Romadhona & Kuswanto (2024) juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan emosional. Mereka cenderung menghadapi kesulitan dalam mengenali, mengekspresikan, memahami, serta mengelola emosi secara efektif.

2. Peran keluarga dalam menumbuhkan sosial emosional anak

Hasil wawancara dengan ibu dan nenek anak menunjukkan bahwa ibu

bekerja penuh waktu sebagai buruh harian, sehingga memiliki keterbatasan dalam memberikan perhatian dan waktu yang cukup kepada anak di rumah. Dalam kondisi tersebut, pengasuhan sehari-hari anak lebih banyak diambil alih oleh nenek dari pihak ibu, yang tinggal serumah dan menjadi figur utama dalam mendampingi anak. Namun, berdasarkan keterangan yang diperoleh, pola asuh yang diterapkan oleh nenek cenderung bersifat permisif. Nenek jarang menetapkan aturan yang konsisten serta cenderung membiarkan anak melakukan berbagai aktivitas tanpa arahan atau batasan yang jelas. Selain itu, respons terhadap kebutuhan emosional anak terbilang kurang optimal. Misalnya, ketika anak menunjukkan ekspresi kesedihan atau kebingungan, nenek tidak selalu memberikan respons emosional yang mendukung, seperti pelukan, kata-kata penguatan, atau pendampingan emosional yang dibutuhkan anak pada situasi tersebut. Kurangnya dukungan seperti ini dapat membuat anak kesulitan untuk belajar memahami dan mengendalikan perasaannya sendiri dalam berbagai situasi.

Dalam pandangan yang serupa, Fadhilah et al. (2021) menyatakan bahwa pola asuh permisif dapat memicu munculnya perilaku antisosial serta ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi pada anak usia dini. Sejalan dengan itu, Qotrunnada & Darmiyanti (2024) menjelaskan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif cenderung mengalami kesulitan dalam menetapkan batasan, mengelola emosi, dan berinteraksi secara tepat dengan orang lain. Kondisi ini, menurut Noviani & Barus (2024), dapat mengarah pada ketidakmatangan sosial-emosional, yang ditandai dengan sulitnya membangun relasi sosial, rendahnya kemampuan dalam mengekspresikan perasaan, kurangnya rasa percaya diri, serta ketidakmampuan dalam mengontrol emosi secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah, kondisi tersebut tampak nyata dalam perilaku anak yang sangat pendiam dan cenderung pasif dalam kegiatan kelompok. Anak lebih sering mengamati teman-temannya bermain dari kejauhan, jarang berbicara meskipun telah diajak berinteraksi oleh guru maupun

teman sebayanya, serta hanya memberikan respons berupa senyuman atau gerakan sederhana. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara verbal maupun emosional dalam konteks sosial. Dalam teori perkembangan dikemukakan Erikson (1963), anak usia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*, yaitu masa penting dalam mengembangkan inisiatif sosial dan emosional. Jika anak tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan yang aman dan responsif, ia cenderung menarik diri atau merasa bersalah saat mencoba mengambil inisiatif. Hal ini diperkuat oleh Fadilah et al. (2023) bahwa perkembangan kepribadian psikososial anak terbentuk melalui proses belajar sepanjang hidup, yang dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan. Orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang membentuk perkembangan anak sejak dini.

3. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak

- a. Kelekatan emosional dengan orang tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak tinggal bersama ibu dan nenek, sementara ayah jarang terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ibu pun terbatas karena harus bekerja penuh waktu. Situasi ini menyebabkan anak tidak memperoleh kelekatan emosional yang memadai dari kedua orang tuanya, yang berdampak pada lemahnya regulasi emosi dan kemampuan membangun hubungan sosial. Kondisi ini sejalan dengan teori keterikatan dari Bowlby (1988), yang menyatakan bahwa anak membutuhkan kelekatan yang aman (*secure attachment*) dengan pengasuh utama untuk membentuk fondasi emosional yang stabil. Ketidakhadiran orang tua secara emosional maupun fisik dapat menyebabkan anak membentuk keterikatan yang tidak aman (*insecure attachment*), yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosionalnya. Sejalan dengan itu Nabilah & Widyastuti (2024) menegaskan bahwa kelekatan yang aman sejak usia dini berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional

anak, yang berdampak pada kesejahteraan emosionalnya di masa mendatang.

b. Pola asuh yang diterapkan

Dari hasil wawancara dengan pihak keluarga, diketahui bahwa nenek sebagai pengasuh utama cenderung permisif dan kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Kurangnya batasan, arahan, dan dukungan emosional membuat anak tumbuh dengan kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Hal ini selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama dalam perkembangan anak. Ketika sistem keluarga tidak berjalan stabil, terutama dalam pola pengasuhan, hal ini bisa mengganggu kestabilan emosional anak. Hasil penelitian oleh Boediman & Desnawati (2019) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif berkorelasi negatif signifikan dengan kemampuan regulasi emosi anak. Artinya, meskipun anak merasa nyaman, kurangnya batasan dan dukungan jelas kendala bagi perkembangan pengelolaan emosi anak usia dini. Sejalan dengan itu

Asma et al. (2021) bahwa pola asuh permisif berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, khususnya dalam membentuk perilaku antisosial dan kesulitan dalam mengendalikan emosi pada usia dini. Dalam pandangan yang serupa Rohayani et al. (2023) menyebutkan bahwa pola asuh permisif yang minim aturan dan disiplin berdampak negatif terhadap perkembangan perilaku anak. Anak cenderung menjadi sulit diarahkan, kurang memiliki sopan santun, serta menunjukkan sikap egois dan kurang hormat terhadap orang dewasa. Hal ini kerap diperparah oleh kurangnya keteladanan yang diberikan oleh pengasuh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Lingkungan keluarga yang kurang *supportif* dan harmonis

Berdasarkan temuan lapangan, dinamika keluarga yang tidak utuh dan kurangnya kedekatan emosional antara anak dan orang tua berkontribusi terhadap perilaku anak yang pasif, menarik diri, dan kurang percaya diri dalam situasi sosial. Anak tampak tidak terbiasa menghadapi interaksi yang memerlukan inisiatif

sosial, sehingga memilih untuk mengamati daripada terlibat aktif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu berperan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan ayah jarang terlibat dalam pengasuhan. Akibatnya, peran orang tua sebagai pendidik, pengasuh, motivator, dan teladan tidak berjalan optimal. Anak pun kehilangan kesempatan penting untuk mendapatkan dukungan emosional serta contoh konkret dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial.

Penelitian Dwistia et al. (2024) mendukung temuan ini, bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga harmonis cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, serta membangun relasi sosial yang positif. Sementara itu, studi oleh Mil & Qothrunnada (2023) menemukan bahwa minimnya keterlibatan ayah secara signifikan—hampir 50%—berpengaruh terhadap perilaku insecure pada anak usia dini. Artinya, peran ayah tidak kalah penting dari ibu dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Lebih lanjut, Rusli & Mirawati

(2022) menekankan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional anak, baik sebagai pendidik nilai, pengasuh melalui pola asuh demokratis, pemberi motivasi emosional, maupun sebagai model perilaku yang diteladani anak setiap hari. Ketidakhadiran atau ketidakterlibatan orang tua dalam peran-peran tersebut dapat menjadi faktor penghambat utama dalam pembentukan regulasi emosi dan rasa aman pada anak usia dini.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pola asuh, keterlibatan emosional orang tua, dan kondisi hubungan dalam keluarga sangat memengaruhi cara anak mengekspresikan perasaan, membangun relasi sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan ini, diharapkan keluarga dan pihak-pihak terkait dapat memberikan dukungan yang lebih optimal demi tumbuh kembang anak

yang sehat secara sosial dan emosional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, minimnya peran ayah, serta pola asuh permisif memberikan kontribusi terhadap terhambatnya perkembangan sosial emosional anak. Anak tampak menunjukkan kecenderungan pendiam, pasif dalam berinteraksi, serta kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara terbuka. Temuan ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana dinamika internal keluarga dapat memengaruhi perkembangan anak usia dini, khususnya dalam situasi dengan keterbatasan emosional dan dukungan sosial. Meskipun temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga yang aktif, konsisten, dan responsif dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., Mujahidin, M., Sabil, M., Yuliyani, Y., Yama, F., Nasri, Y., Yusriana, Y., Selvi, S., Bahari, R., & Fadillah, M. F. (2025). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Pendidikan Anak di Desa Lise Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 201–206.
- Asma, fadhilah H., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- Boediman, L. M., & Desnawati, S. (2019). *The Relationship between Parenting Style and Children's Emotional Development among Indonesian Population* (Vol. 10, Issue 1).
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>
- Defaza, A., & Vitaloka, W. (2025). Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai Faktor Kunci. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1).
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. Norton.
- Fadhilah, H. A., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- Fadilah, R., Putri, J. H. E., Nurfaridah, K., & Marselina, L. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson. *YASIN*, 3(5), 800–813. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1409>
- Fitri, A., Nasution, F., & Maulana, M. (2023). Peran Penting Keluarga dalam Perkembangan Sosioemosional Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5, 480. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i2.3071>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kiromi, I. H. (2023). Dampak anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa sosok ayah (fatherless) pada kecerdasan moral. *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–16.
- Lyu, W., Shi, X., Xiong, Z., & Mu, Y. (2024). Development of the Parent–Child Communication Quality Scale from the Perspective of Children's Psychological Needs. *Behavioral Sciences*, 14(10). <https://doi.org/10.3390/bs14100933>
- Mason, G. E., Andrews, K., Atkinson, L., & Gonzalez, A. (2023).

- Emotion socialization parenting interventions targeting emotional competence in young children: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Clinical Psychology Review*, 100, 102252. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102252>
- Mil, S., & Qothrunnada, F. (2023). Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perilaku Insecure Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4752–4763.
- Nabilah, A. F., & Widyastuti. (2024). Kelekatan dan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA Sebuah Studi. *Pubmedia Journal of Islamic Psychology*, 1(2). <https://diksima.pubmedia.id/index.php/Psychology>
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3), 66. <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikol>
- Noviani, F., & Barus, G. (2024). Dampak Pola Asuh Permisif Terhadap Ketidakmatangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini (Di TK Happy Bear Preschool Kota Yogyakarta). *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(2).
- Nurkayatin, W., Jannah, M., Matheus Lasarus Malaikosa, Y., Raya Kampus Unesa, J., Wetan, L., Lakarsantri, K., & Timur, J. (2024). Dampak Pola Asuh Keluarga Cerai Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 4. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i3.3602>
- Puglisi, N., Rattaz, V., Favez, N., & Tissot, H. (2024). Father involvement and emotion regulation during early childhood: a systematic review. In *BMC Psychology* (Vol. 12, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02182-x>
- Qotrunnada, L., & Darmiyanti, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 13.
- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (teori dan problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–38.
- Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Aş-Şibyān*, 9(1), 101–112.
- Rudita, K., & Wijana, I. N. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Abiantubuh. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(2), 191–201.
- Rusli, N. F. K., & Mirawati. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Educatum*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.56248/educatum.v1i1.38>
- Salsa, N. N. (2024). Dampak perceraian orang tua terhadap psikologis anak usia dini. *IJNU: Indonesian Journal of Nahdlatul Ulama*, 1(2), 151–157.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.

- Wahyuni, S., Susanti, S., Darfin, S. A., Nurwajah, Rimadani, N., & Sari, N. (2024). Aspek-Aspek Kunci dalam Perkembangan Anak pada Masa Usia Dini. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1), 264–271. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.2018>
- Wardani, A. K., Suhariadi, F., & Sugiarti, R. (2022). Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).